

ANALISIS MAJAS PADA CERITA PENDEK “MATAHARI PUN TAK BOSAN” KARYA DANIL GUSRIANTO

Mega Asih¹, Indra Permana², Yeni Rostikawati³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹ megasih1510@gmail.com, ² friendra@yahoo.com, ³ yenrostikawati@gmail.com

Abstract

A short story or short story is a literary work that is dialectically related between reality and short stories, proving that from various angles short stories can be analyzed. This research was carried out because in the short story "Matahari pun Tak Bosan" by Danil Gusrianto which has several figures written from each series of stories in it. The problems discussed in this study are so that readers can receive knowledge about the elements of figure of speech that can be used as experiences and lessons in everyday life. Speech serves to generate term art, language art in a word or in written form and to make words and language more interesting. Speech serves to generate term art, language art in a word or in written form and to make words and language more interesting. This research is to analyze the figure of speech contained in the short story by reading and observing studying the short story content first, then marking and analyzing the text which is included in diction and figure of speech, with the terms that have been analyzed, various kinds of figure of speech are found in the contents of the story. Not Bored "Danil Gusrianto's work, namely personification, pleonasm, hyperbole, rhetoric, alliteration and climax. The stylistic approach contributes to research on diction and figure of speech is one of the main elements to achieve various forms of meaning of literary works, because literary works cannot be separated from the use of figure of speech to make it seem aesthetically pleasing. The writer concludes that the short story "Matahari pun Tak Bosan" by Danil Gusrianto is a short story that motivates and inspires its readers. This short story can be used as learning material, and is suitable for reading by all groups.

Keywords: Literary Analysis, Speech, Short Stories.

Abstrak

Cerita pendek atau cerpen merupakan suatu karya sastra yang berhubungan dialektis antara realitas dan cerpen, membuktikan bahwa dari berbagai sudut cerpen dapat dianalisis. Penelitian ini dilaksanakan karena pada cerita pendek “Matahari pun Tak Bosan” karya Danil Gusrianto yang memiliki beberapa majas yang tertulis dari setiap deretan cerita di dalamnya. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini agar pembaca bisa menerima pengetahuan mengenai unsur majas yang dapat dijadikan pengalaman serta pelajaran pada kehidupan sehari-hari. Majas berfungsi untuk membangkitkan seni istilah, seni bahasa dalam suatu perkataan maupun dalam bentuk tulisan dan membuat kata serta bahasa menjadi lebih menarik. Penelitian ini untuk menganalisa majas yang terkandung dalam cerpen dengan membaca dan menilik mempelajari isi cerpen terlebih dahulu, setelah itu menandai dan menganalisis teks yang termasuk ke dalam diksi dan majas, dengan istilah-istilah yang sudah dianalisis ditemukan berbagai macam majas dalam isi cerita “Matahari pun Tak Bosan” karya Danil Gusrianto tersebut, yaitu majas personifikasi, pleonasme, hiperbola, retorik, aliterasi dan klimaks. Pendekatan stilistika memberikan sumbangan penelitian diksi dan majas merupakan salah satu alasan utama terwujudnya berbagai bentuk pemaknaan karya sastra agar terkesan estetik. Disimpulkan oleh penulis bahwa cerita pendek “Matahari pun Tak Bosan” Karya Danil Gusrianto tersebut adalah cerita pendek yang memotivasi dan menginspirasi para Pembacanya. Cerpen ini bisa untuk dijadikan bahan pelajaran, dan cocok dibaca oleh semua kalangan.

Kata Kunci: Analisis Sastra, Majas, Cerita Pendek.

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya imajinatif yang disampaikan pengarang dengan komunikatif dalam bentuk tulisan dan mempunyai nilai estetika. Ciri mutlak sebuah karya sastra adalah orisinalitas keindahan yang mempunyai nilai seni dari isi maupun ekspresi. (Despryanti, 2018). Menurut Weltek dan Werren karya imajinatif tersebut terlahir dari pemikiran kreatif seseorang dalam menciptakan sesuatu atau kejadian berdasarkan bayangan daya pikir ataupun pengalamannya. Imajinasi diartikan sebagai suatu bentuk khayalan. Sastra juga merupakan ungkapan ekspresi manusia berdasarkan pendapat, pengalaman, pemikiran, dan perasaan yang dituangkan melalui media bahasa imajinatif dan memiliki estetika berupa karya tertulis atau lisan. Karya sastra adalah bentuk fisik yang ditulis oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2018). Karya sastra menampilkan kualitas kemurnian estetika yang beragam, adanya keragaman genre cerita dan pemilihan bahasa yang dinamis memunculkan daya imajinasi pembaca dalam menafsirkan suatu karya sastra. (Nuryatin, A., Irawati, 2016). Penikmat karya sastra tidak hanya dapat dinikmati oleh remaja atau orang dewasa, tetapi juga dapat dinikmati oleh anak. Karena terdapat sastra untuk anak yang penulisnya tentu yang ideal, bertujuan untuk mendidik, serta unsur-unsur cerita yang disesuaikan dengan anak yang menjadi sasaran penikmat karya sastra. Karya sastra masih digandrungi masyarakat berupa fiksi salah satunya adalah cerita pendek.

Menurut Dewi (2018) cerpen adalah tulisan yang dapat dibaca sekali duduk atau tulisan yang dapat dibaca dalam waktu yang tidak lama (berlangsung dalam satu setengah jam hingga dua jam). Cerita pendek adalah suatu jenis karya sastra bersifat fiktif, berbentuk prosa dan menceritakan atau mendeskripsikan kisah pengalaman seorang tokoh, secara singkat disertai dengan berbagai konflik dan memiliki solusi atas permasalahan yang dihadapi, sehingga pembaca dapat mengambil hikmah untuk memperbanyak pengetahuan, senada dengan pendapat di atas menurut Sapdiani, dkk (2018) cerpen meruntut penceritaannya yang serba ringkas dan sebuah karangan yang isinya bersifat imajiner serta tidak harus original. Cerpen mempunyai plot yang begitu sangat pendek tidak berlama-lama untuk membacanya. Panjang suatu cerpen tidak dapat ditentukan, tetapi dapat juga dikatakan antara 500 sampai 1000 atau 1500 sampai 2000 hingga 30.000 kata. Penelitian ini akan membahas tentang cerpen karya Danil Gusrianto berjudul “Matahari pun tak bosan” yang telah lolos moderasi pada 19 Januari 2013, beberapa karya Cerpennya seperti “Ada Tumbuhan Bercahaya Euy” lolos moderasi pada 19 Februari 2013, “Pudarnya Kejujuran” lolos moderasi pada 26 Juli 2013, dan masih banyak lagi cerpen yang sudah diterbitkan beliau di website lain. Danil Gusrianto adalah

seorang aktivis Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa (SGI-DD) angkatan IV yang cinta biologi, suka fotografi dan tergila-gila pada dunia sastra.

Pemajasan adalah suatu teknik pengungkapan bahasa, dan stilasi yang artinya tidak mengacu pada makna harfiah dari kata-kata yang mendukungnya melainkan merujuk pada makna tambahan atau tersirat. Majas adalah bagian dari suatu gaya bahasa baik berupa tulisan maupun lisan yang digunakan dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mempresentasikan perasaan dan pikiran dari pengarang. Dalam suatu cerpen karya Danil Gusrianto terdapat kata-kata dalam kalimatnya menggunakan suatu majas. Oleh sebab itu teori mengenai majas sangat diperlukan untuk memperdalam suatu analisis. Menurut Pradopo (2021) Adanya majas menyebabkan kalimat menjadi menarik perhatian. Majas menggabungkan atau menyamakan sesuatu dengan benda lain sehingga gambar menjadi lebih jelas dan lebih menarik serta hidup.

Majas juga membuat kalimat menjadi bermakna, lebih halus meski makna sebenarnya adalah ungkapan kasar. Ada banyak macam majas, namun meskipun bermacam-macam, mempunyai sesuatu yang umum atau khas, yaitu majas-majas tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Menurut Tarigan (Santoso, 2016) majas terbagi menjadi empat macam yaitu: perbandingan, pertentangan, penegasan, dan majas sindiran. Berdasarkan survei yang peneliti lakukan dengan membaca cerpen-cerpen yang dianggap menarik, peneliti menemukan pemaknaan majas yang terkandung dalam cerita pendek berjudul “Matahari pun Tak Bosan” karya Danil Gusrianto.

METODE

Tinggi, dkk. (2018) Stilistika dapat diterjemahkan ke dalam ilmu tentang gaya. Sedangkan secara etimologi stilistika secara luas berkaitan dengan gaya meliputi berbagai cara dalam kegiatan manusia, bahasa serta memberikan pengaruh tertentu. Pendekatan stilistika adalah metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yang difokuskan pada teori majas. Menurut Pradopo (2021) Stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik yakni cara sastrawan memanipulasi potensi dan kaidah yang terdapat dalam bahasa serta memberikan efek tertentu.

Menurut Lafamane (2018) Kajian stilistika berperan membantu menganalisis dan memberikan gambaran yang utuh dalam pengungkapan suatu gagasan sastra. Artinya stilistika adalah ilmu

yang mempelajari gaya bahasa, yang mengusulkan suatu bentuk ilmiah, atau paling tidak suatu kajian sistematis tentang kajian stilistika yang didasarkan pada ekspresi dan bunyi bahasa kiasan. Namun, istilah stilistika sering disebut sebagai studi sastra, karena pemakai bahasa dalam karya sastra tersebut dapat menciptakan rasa misteri yang tak berujung, dan dapat membawa citra dan efek emosional tertentu kepada pembaca atau pendengarnya, serta membahas bahasa dengan nilai estetika yang merupakan energi terpenting yang menggerakkan cerita sehingga menjadi penceritaan yang imajinatif. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah penggunaan diksi dan majas serta fungsinya dalam ceritanya. Tujuannya adalah mengetahui majas berdasarkan tindakan-tindakan pendekatan kajian stilistika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari salah satu karya Danil Gusrianto dengan judul “Matahari pun Tak Bosan” ditemukan penggunaan diksi dan majas. Dari pemanfaatan aspek diksi adanya kosa kata dari salah satu bahasa Ibu yaitu bahasa Sunda. Pemanfaatan kosakata bahasa Ibu yaitu kata “*Panon Poe ge Teu Boseun*” yang artinya dalam bahasa Indonesia Matahari pun Tak Bosan yang sekaligus menjadi judul cerpen. Danil Gusrianto hanya menggunakan kosakata bahasa Sunda sekali dalam isi cerita pendeknya. Fungsi pemanfaatan kosakata bahasa Ibu tersebut seakan sebenarnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan pada percakapan antar sesama suku Sunda yang mayoritas menggunakan bahasa Sunda agar terlihat nyata sekaligus menarik dan meyakinkan pembaca.

Sehingga judulnya dibuat dengan terjemahan bahasa Indonesia agar para pembaca dari berbagai kalangan bisa membacanya dan mampu membuat penasaran dari dalam ceritanya tersebut. Masih ada hal lain dari cerita pendek ini tidak hanya menukan diksi melainkan juga ada beberapa majas didalam cerpen diantaranya ialah, majas hiperbola, aliterasi, personafikasi, klimaks, retorik dan pleonasme. Seperti diantaranya adalah;

“Di pucuk dedaunan masih bergelayutan embun nan segar. Malu-malu ia untuk pergi meninggalkan tempatnya. Hasil gutasi ditambah suasana dinginnya malam dia muncul disana. Perlahan-lahan dia sebar senyum disekitarnya. Kulihat sejenak. Kutatap lama. Senyumnya terlempar buatku. Hatiku menyambut senyum itu. Namun, kehadirannya tak bertahan lama. Seiring datangnya mentari, senyumnya menghilang.”

Dalam kutipan paragraf tersebut terdapat kalimat majas personifikasi karena terdapat kata yang digaris bawahi maksudnya pada pagi hari dedaunan di pohon masih banyak embun yang masih menempel, embun tidak bertahan lama karena matahari akan segera terbit dan embun perlahan menghilang. Namun, pada kutipan tersebut mendeskripsikan suatu benda dengan memberikan ciri-ciri manusia pada benda mati seolah-oleh memiliki sifat seperti manusia.

"Angin sepoi datang menghampiri dan tanpa belas kasihan dihantamnya sang embun hingga tersungkur berurai di tanah. Hatiku teriris, kasihan melihat nasib si embun."

Pada kalimat di atas terdapat majas hiperbola yaitu pada penggalan yang digaris bawahi yang mengartikan manusia yang penuh derita yang harus dikasihani dan menggambarkan perasaan sakit hati yang mendalam dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Danil Gusrianto menggambarkan makna yang lebih ditekankan menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar biasa dan dilebih-lebihkan dan terkesan mengandung keadaan yang benar-benar sedang bersedih.

"Putar kanan... putar kiri... hadap kanan... hadap kiri... badanku meliuk-liuk."

Dalam kutipan diatas, terdapat majas aliterasi pada kata-kata "putar kanan... putar kiri... hadap kanan... hadap kiri..." secara sederhana kata-kata tersebut mengambarkan sebuah gerakan badan yang sedang berolahraga. Kata-kata tersebut diartikan sebagai majas aliterasi karena mengandung pengulangan kata-kata yang bunyi awalnya sama.

"Aliran darah segar segera membanjiri pembuluh darahku. Aku terbuai keasyikan. Di tengah keasyikan itu, samar-samar kudengar orang bercakap-cakap. Kuajak kakiku melangkah mencari asal suara. Di ruang tamu kudapati dua orang tengah terlibat perbincangan yang serius. Aku intip dibalik pintu belakang. Bapak angkat dan temannya. Aku tak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan. Bahasa sunda adalah penghalangnya, karena aku tidak mengerti bahasa itu."

Sama halnya dengan kutipan sebelumnya, terdapat majas hiperbola pada kalimat "Aliran darah segar segera membanjiri pembuluh darahku." Kalimat tersebut sebenarnya memiliki arti lain yang berlebihan sehingga seakan-akan seseorang akan mati karena pembuluh darah yang terlalu banyak menampung darah. Makna kalimat tersebut sebenarnya bermakna aliran darah di pembuluh darah dalam tubuh mengalir terlalu cepat karena menunjukkan seseorang sedang berolahraga.

"Diam-diam kuberanikan duduk disamping bapak angkatku setelah mendapat perizinan. Akupun kini terlibat dalam pembicaraan yang telah mereka mulai. Dengan menggunakan bahasa indonesia raya, aku bertanya dan menjawab serta menanggapi apa yang ada dalam diskusi pagi itu."

Pada kutipan diatas terdapat majas klimaks merupakan suatu gaya bahasa yang umumnya digunakan untuk menyatakan suatu hal secara runtut atau berurutan sesuatu dari tingkat rendah ke tingkat tinggi (berbentuk hierarki), sehingga mencapai makna memuncak. jenis majas yang terdapat dalam nada afirmatif. Nada afirmatif adalah kata kiasan yang memudahkan pembaca untuk mengingat karena kata-kata tersebut mencerminkan penegasan yang jelas. Danil Gusrianto menggunakan kata-kata "*aku bertanya dan menjawab serta menanggapi*" yang berarti menggambarkan seseorang yang ingin serba tahun dan banyak bertanya dan menjawab sampai menanggapi percakapan yang sebenarnya tidak sengaja ia dengar, kata-kata tersebut menekankan pembaca bahwa percakapan tersebut itu penting.

"Kamu tahu matahari bukan?" Retoris bapak bertanya. Temannya mengangguk. Begitu juga aku."

Pada kutipan kalimat diatas terdapat majas retorik adalah sebuah kalimat tanya yang tidak perlu dijawab, dan biasanya baik penanya maupun pendengar sudah tahu jawabannya. Seperti penggalan "*Kamu tahu matahari bukan?*" sebenarnya Danil Gusrianto sudah memberi tahu pada pembaca bahwa kalimat tanya tersebut mengandung majas retorik menggunakan kalimat tanya, tujuan akhir dari majas ini sebenarnya memberi penegasan secara sindiran. Kalimat afirmasi adalah kata-kata kelas yang memudahkan pembaca untuk mengingatnya, karena mencerminkan penegasan yang jelas.

"Matahari bersinar disiang hari. Muncul ditimur dan tenggelam dibarat. Dia bertugas menerangi bumi, memberi kehidupan untuk makhluk yang ada di santero persada."

Dalam kutipan kalimat tersebut adalah majas pleonasme yaitu majas yang menggunakan kata-kata secara berlebihan seperti penggalan dari "*Dia bertugas menerangi bumi, memberi kehidupan untuk makhluk yang ada di santero persada.*" Danil Gusrianto menggunakan kalimat tersebut terkesan mubazir yang sebenarnya tidak perlu namun pengarang bertujuan untuk menekankan kepada pembaca bahwa kita harus seperti matahari yang tidak pernah bosan menerangi bumi dan memberikan kehidupan kepada makhluk dimuka bumi ini.

SIMPULAN

Pada bagian akhir, penulis memaparkan kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian ialah menemukan beberapa jenis majas, yaitu kiasan personifikasi atau penginsanan berjumlah 1 memberikan pengungkapan dengan menjadikan benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia, yakni gambaran yang nyata yang berfungsi untuk membawa imajinasi pembaca terkait selera dan nilai-nilai kemanusiaan sehingga maksud yang ingin disampaikan oleh penulis tercapai. Majas hiperbola berjumlah 2, yang berfungsi memberi penegasan pada suatu kenyataan, memberikan kesan yang meningkat, untuk menyengatkan dan memberikan efek ekspresivitas para pembaca pada saat melakukan penekanan suatu pernyataan. Majas aliterasi berjumlah 1, secara sederhana hanya untuk memberi penegasan agar pembaca ikut merasakan apa maksud dalam isi cerpen, karena terdapat pengulangan awal bunyi yang sama. Majas klimaks berjumlah 1, terdapat fungsi untuk membawa para pembaca ikut terbentuk pikiran atau emosinya dari beragam gagasan yang berturut-turut maka kepentingannya semakin meningkat. Majas retorik berjumlah 1, bertujuan memberi semangat, menggugah hati, termotivasi, memberi kesadaran terhadap para pembaca untuk ikut merasakan isi dari cerpen ini. Majas pleonasme berjumlah 1, berfungsi untuk para pembaca agar mempertegas pernyataan suatu hal yang sudah jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Despryanti, R., Desyana, R., Rahayu, A. S., & Rostikawati, Y. (2018). Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi “ Aku ” Karya Chairil Anwar. Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi “ Aku ” Karya Chairil Anwar, 1, 165–170.
- Dewi, N. (2015). Manusia Dan Lingkungan Dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. 376–391.
- Lafamane, F. (2018). Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika). Kajian Stilistika.
- Nurdiyantoro, B. (2018). Sastra Anak. Gadjah Mada University Prss Anggota Ikapi Dan Appti.
- Nuryatin, A., Irawati, R. P. (2016). Pembelajaran Menulis Cerpen. Cipta Perima Nusantara.
- Pradopo, R. D. (2021). Stilistika. Gadjah Mada University Prss Anggota Ikapi Dan Appti.
- Santoso, S. (2016). Majas Dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwidya. 2(1).
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural Dan Nilai Moral Dalam Cerpen “ Kembang Gunung Kapur ” Karya Hasta Indriyana. 1, 101–114.
- Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., & Singaraja, K. (N.D.). Geguritan Salampah Laku Dalam Pandangan Stilistika. 91–99.